

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Perusahaan manufaktur di Indonesia terbagi menjadi beberapa sub sektor yaitu (1) Food and Beverage, (2) Farmasi, (3) Kimia, (4) Plastik dan Kemasan, (5) Logam, (6) Keramik, (7) Tekstil dan Garmen, (8) Semen, (9) Mesin / Alat Berat, (10) Otomotif dan Komputer, (11) Peralatan Rumah Tangga, (12) Pakan Ternak, (13) Kayu, (14) Kabel, (15) Alas Kaki, (16) Kosmetik, (17) Rokok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksi dengan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang dihitung menggunakan Tobin's Q. Selain variabel independen dan dependen, penelitian ini juga menggunakan variabel moderating yaitu profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Equity* (ROE).

Dari keseluruhan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016, diperoleh sampel penelitian sebanyak 191 sampel dari 64 perusahaan manufaktur. Jumlah sampel tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive*

sampling, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

B. UJI KUALITAS INSTRUMEN DAN DATA

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan variable penelitian yaitu, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROE) dan Nilai Perusahaan. Data yang dilihat adalah nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel (Sekaran, 2006:161). Adapun nilai statistik deskriptif variable penelitian dijelaskan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
CSR	191	0,10	0,46	0,2989	0,08321
KI	191	0,14	0,80	0,3935	0,09487
KA	191	2	5	3,12	0,449
KM	191	0,00	0,52	0,0936	0,12335
ROE	191	0,001	1,435	0,15218	0,160611
Nilai	191	0,20	6,52	1,3526	0,99471

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS Lampiran 4

Berdasarkan uji statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. N pada tabel diatas menunjukkan jumlah sampel penelitian adalah 191 sampel. Penjelasan mengenai hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

a. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki nilai minimum sebesar 0,10, nilai maksimum sebesar 0,46 dan nilai rata-rata sebesar 0,2989 dengan standar deviasi sebesar 0,08321.

b. Komisaris Independen (KI)

Variabel Komisaris Independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,14, nilai maksimum sebesar 0,80 dan nilai rata-rata sebesar 0,3935 dengan standar deviasi sebesar 0,09487.

c. Komite Audit (KA)

Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 5 dan nilai rata-rata sebesar 3,12 dengan standar deviasi sebesar 0,449

d. Kepemilikan Manajerial (KM)

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,52 dan nilai rata-rata sebesar 0,0936 dengan standar deviasi sebesar 0,12335.

e. Profitabilitas

Variabel Profitabilitas diukur dengan proksi *Return On Equity (ROE)* memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum sebesar 1,435 dan nilai rata-rata sebesar 0,15218 dengan standar deviasi sebesar 0,160611.

f. Nilai Perusahaan

Variabel Nilai Perusahaan diukur dengan proksi Tobin's Q memiliki nilai minimum sebesar 0,20, nilai maksimum sebesar 6,52 dan nilai rata-rata sebesar 1,3526 dengan standar deviasi sebesar 0,99471.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier terpenuhi. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik yaitu pada saat distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji distribusi data normal atau tidaknya maka akan digunakan uji statistik *One Sample Kolmogorof Smirnov test*. Jika nilai dari *Kolmogorof Smirnov test* lebih besar ($>$) dari $\text{sig} = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Model	<i>Kolmogorof Smirnov</i>	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,779	0,579	Data Terdistribusi Normal
2	0,938	0,343	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS Lampiran 4

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada model penelitian 1 dan 2 adalah 0,579 dan 0,343. Angka tersebut menjukan bahwa hasil uji normalitas $> 0,05$ yang artinya data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variable independen. Model regresi dinilai baik dengan tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Dalam memprediksi ada atau tidak adanya multikolonieritas dalam regresi maka dilihat dari nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance*. Data dikatakan bebas dari multikolonieritas jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1	CSR	0,983	1,017	Bebas Multikolonieritas
	KI	0,955	1,047	Bebas Multikolonieritas
	KA	0,986	1,014	Bebas Multikolonieritas
	KM	0,951	1,052	Bebas Multikolonieritas
2	CSR	0,459	2,180	Bebas Multikolonieritas
	KI	0,605	1,653	Bebas Multikolonieritas
	KA	0,340	2,941	Bebas Multikolonieritas
	KM	0,124	8,048	Bebas Multikolonieritas
	CSR*ROE	0,212	4,720	Bebas Multikolonieritas
	KI*ROE	0,365	2,743	Bebas Multikolonieritas
	KA*ROE	0,180	5,552	Bebas Multikolonieritas
	KM*ROE	0,115	8,670	Bebas Multikolonieritas

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS Lampiran 4

Hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas menunjukkan bahwa model 1 dan 2 pada tiap variabel nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen pada model 1 dan 2.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Diagnose tidak terjadi autokorelasi jika angka *Durbin-Watson* (DW) berada diantara nilai DU dan $4 - DU$ $DU < DW < 4 - DU$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Nilai DW (DU)	4-DU	Kesimpulan
1	1,944	1,806	2,194	Bebas Autokorelasi
2	1,851	2,000	2,149	Bebas Autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS Lampiran 4

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebagai berikut:

- 1) Nilai *Durbin-Watson* pada model 1 adalah 1,944 nilai DU yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* adalah 1,806, dengan demikian nilai $DW = 1,944$ berada diantara $DU=1,806$ dan $4-DU=2,194$ atau $1,806 < 1,944 < 2,194$. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif sehingga tidak terjadi autokorelasi.

2) Nilai Durbin-Watson pada model 2 adalah 1,851, nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson adalah 2,000, dengan demikian nilai DW = 1,851 berada diantara DU=2,000 dan 4-DU=2,149 atau $2,000 < 1,851 < 2,149$. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif sehingga tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Keberadaan heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui, salah satunya dengan menggunakan uji Glejser. Dikatakan terbebas dari heterokedastisitas jika memiliki nilai sig. $> 0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Variabel	Sig	Kesimpulan
1	CSR	0,095	Bebas Heteroskedastisitas
	KI	0,140	Bebas Heteroskedastisitas
	KA	0,495	Bebas Heteroskedastisitas
	KM	0,059	Bebas Heteroskedastisitas
2	CSR	0,070	Bebas Heteroskedastisitas
	KI	0,383	Bebas Heteroskedastisitas
	KA	0,444	Bebas Heteroskedastisitas
	KM	0,388	Bebas Heteroskedastisitas
	CSR*ROE	0,183	Bebas Heteroskedastisitas
	KI*ROE	0,902	Bebas Heteroskedastisitas
	KA*ROE	0,360	Bebas Heteroskedastisitas
	KM*ROE	0,520	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS Lampiran 4

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel pada model 1 dan model 2 memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti variabel dari kedua model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

C. HASIL PENELITIAN (UJI HIPOTESIS)

1. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen (x) dalam mempengaruhi variabel dependen (y). Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen dan komite audit serta variabel independen yang lainnya yaitu kepemilikan manajerial. Sementara variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan.

Tabel 4.6
Uji koefisien determinasi (R^2)

R Square	Adjusted R Square
0,133	0,114

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan besarnya nilai adjusted R^2 sebesar 0,114. Artinya variabel independen yang digunakan mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 0,114%. Sementara sisanya yaitu 0,886% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau terpisah. Jika nilai signifikan suatu variabel kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Statistik t

Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	0,479	0,423		1,174	0,242
CSR	0,524	0,199	0,181	2,633	0,009
KI	0,480	0,237	0,142	2,029	0,044
KA	0,487	0,176	0,190	2,758	0,006
KM	0,1086	0,481	0,158	2,258	0,025

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS Lampiran 4

Rumus atau persamaan yang muncul sesuai dengan hasil uji parsial tabel 4.7 di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = 0,479 + 0,524\text{CSR} + 0,480\text{KI} + 0,487\text{KA} + 0,1086\text{KM} + e$$

Pada tabel 4.7 di atas nilai signifikansi variabel pengungkapan CSR sebesar $0,009 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,524. Ini artinya variabel pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan hipotesis pertama yang mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan serta sekaligus menyimpulkan H1 diterima.

Selanjutnya menguji secara individual pengaruh variabel independen yang lainnya yaitu *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hasil uji statistik t menunjukkan angka signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$ dan mampu menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,480. Hal ini berarti *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Hal ini sejalan dengan H2 yang mengungkapkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H2 diterima.

Selain komisaris independen sebagai proksi dari *Good Corporate Governance*, terdapat proksi yang lain yaitu komite audit. Pada hipotesis ke 3 menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pada tabel di atas menunjukkan angka signifikansi Komite Audit sebesar $0,006 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,487. Artinya variabel *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hal ini sejalan dengan hipotesis ketiga yang mengungkapkan bahwa

komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H3 diterima.

Hasil uji statistik t (parsial) berikutnya adalah *Good Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hasil uji statistik t menunjukkan angka signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ dan mampu menghasilkan nilai koefisien sebesar 1,086. Hal ini berarti *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Hal ini sejalan dengan H4 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H4 diterima.

3. Uji Interaksi

Uji interaksi atau uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji apakah variabel moderating yang digunakan mampu memperkuat atau memperlemah atau justru tidak mampu memberikan pengaruh apapun ke variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Dikatakan variabel tersebut moderating jika memiliki nilai signifikansinya $< 0,05$. Pada penelitian ini variabel moderating yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE). Hipotesis ke 5 sampai hipotesis ke 8 pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel ROE sebagai variabel moderating mampu

memoderasi pengaruh variabel independen yaitu pengungkapan CSR, mekanisme GCG yang diproksi dengan komisaris independen dan komite audit serta variabel independen lainnya yaitu kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Uji interaksi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Interaksi

Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	0,175	0,410		0,426	0,671
CSR	0,994	0,272	0,327	3,477	0,001
KI	0,610	0,277	0,180	2,201	0,029
KA	1,258	0,280	0,490	4,490	0,000
KM	5,057	1,240	0,736	4,077	0,000
CSR*ROE	0,238	0,085	0,385	2,784	0,006
KI*ROE	0,170	0,083	0,216	2,049	0,042
KA*ROE	0,369	0,106	0,522	3,480	0,001
KM*ROE	1,865	0,545	0,641	3,421	0,001

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* tabel 4.8 di atas, maka persamaan yang muncul adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tobin's Q} = & 0,175 + 0,994\text{CSR} + 0,610\text{KI} + 1,258\text{KA} + \\ & 5,057\text{KM} + 0,238\text{CSR*ROE} + 0,170\text{KI*ROE} + \\ & 0,369\text{KA*ROE} + 1,865\text{KM*ROE} + e \end{aligned}$$

Uji interaksi di atas menunjukkan angka signifikansi perkalian antara variabel pengungkapan CSR dan ROE sebesar $0,006 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,238. Artinya ada pengaruh positif signifikan CSR terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas (ROE). Hal ini sejalan dengan hipotesis ke 5 yang mengungkapkan

bahwa profitabilitas mampu memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya uji interaksi variabel *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen dengan variabel ROE menghasilkan angka signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,170. Hal ini memiliki arti bahwa adanya pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas (ROE). Sehingga hasil tersebut sesuai dengan hipotesis ke 6 yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Selain komisaris independen sebagai proksi *Good Corporate Governance*, terdapat proksi lain yaitu komite audit. Hasil uji interaksi antara komite audit dan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan angka signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,369. Hal ini memiliki arti bahwa adanya pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas (ROE). Hal ini sejalan dengan hipotesis ke 7 yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Variabel independen yang terakhir yaitu kepemilikan manajerial, berdasarkan uji interaksi dengan antara variabel kepemilikan manajerial dan variabel ROE di atas menghasilkan angka signifikansi $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 1,865. Hal ini memiliki arti bahwa adanya pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas (ROE). Hal ini sejalan dengan hipotesis ke 8 yang mengungkapkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

D. PEMBAHASAN (INTERPRESTASI)

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji regresi linier berganda yang telah dilakukan, signifikansi variabel pengungkapan CSR menunjukkan angka sebesar $0,009 < 0,05$ dan menghasilkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,524. Ini artinya bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga sejalan dengan H1 yang mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya tuntutan pada suatu perusahaan agar perusahaan memberikan suatu informasi yang secara transparan, organisasi dan tata kelola perusahaan yang baik sehingga hal tersebut

meminta perusahaan untuk membagikan informasi mengenai aktivitas sosial perusahaan (Anggraini, 2006). Informasi yang dibutuhkan masyarakat mengenai seberapa banyak perusahaan telah menjalankan aktivitas sosialnya. Dengan begitu hak masyarakat untuk hidup dengan nyaman dan aman, serta kesejahteraan karyawan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan pengungkapan CSR dilakukan oleh perusahaan akan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga semakin banyak perusahaan mengungkapkan aktivitas sosialnya maka reputasi dan citra perusahaan akan semakin baik pula. Ketika perusahaan telah bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial maka masyarakat di sekitar perusahaan akan memberikan respon yang positif dengan merasa ikut memiliki dan menjaga perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan lebih aman dari berbagai gangguan atau ancaman yang dapat merugikan dan serta membahayakan keberadaan perusahaan. Hal tersebut akan memikat para calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian tingginya permintaan saham akan berdampak terhadap harga saham yang akan ikut naik. Harga saham perusahaan menggambarkan nilai perusahaan tersebut (Setyawan, 2018).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2017), Wulansari, Sapari (2017), Dianawati, Fuadati (2016), Fauzi, dkk (2016), Hartoyo (2016), Syafrinaldi (2015), Bawafi

M.H, Prasetyo Adi (2015), Lestari (2015), Putra B.D, Wirakusuma M.G (2015), Putra (2014), Setianingsih, dkk (2014), Rosiana, dkk (2013), Agustina (2013) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR maka perusahaan akan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena masyarakat memandang positif kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan sehingga reputasi perusahaan baik di mata masyarakat, hal ini direspon positif oleh investor dan pelaku pasar modal.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji regresi linier berganda yang telah dilakukan, signifikansi variabel pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen menunjukkan angka sebesar $0,044 < 0,05$ dan menghasilkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,480. Ini artinya bahwa variabel pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan H2 yang menyatakan bahwa pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Dalam perusahaan komisaris independen nyatanya memang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen yang bertugas sebagai pengawas perusahaan agar strategi perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai, selain itu juga dapat mengatasi masalah konflik keagenan antara pihak pemegang saham dan manajer dengan cara mengkomunikasikan tujuan serta keinginan para pemegang saham (Asyik, 2016).

Independensi dari dewan komisaris tersebut juga merupakan salah alasan para pelaku pasar modal atau investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal itu dikarenakan para komisaris independen tidak akan terpengaruh oleh pihak lain (Setyawan, 2018). Ini merupakan sinyal positif sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal positif tersebut direspon baik oleh pelaku pasar dengan cara membeli saham perusahaan. Maka dengan adanya permintaan saham maka harga saham naik, naiknya harga saham mencerminkan naiknya pula nilai pada perusahaan.

Hasil ini konsisten dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, Sapari (2017), Dianawati, Fuadati (2016), Syafrinaldi (2015), Anggraini (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governace* yang diproksi dengan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena pelaku

pasar modal merespon positif keberadaan komisaris independen yang bertugas mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal tersebut diwujudkan dengan membeli saham di perusahaan tersebut, adanya pembelian atau permintaan maka harga saham naik. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi juga.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Komite Audit) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji regresi linier berganda yang telah dilakukan, signifikansi variabel pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit menunjukkan angka sebesar $0,006 < 0,05$ dan menghasilkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,487. Ini artinya bahwa variabel pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hal tersebut sejalan dengan H2 yang menyatakan bahwa pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite audit pada dasarnya bertugas dalam pengawasan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan agar laporan tersebut transparan, akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya posisi komite audit diharapkan terbentuknya pertanggungjawaban manajemen perusahaan secara transparan sehingga akan meningkatkan kepercayaan para

investor. Selain itu, komite audit juga bertugas dalam melindungi kepentingan para pemegang saham. Hal ini direspon positif oleh para pelaku pasar modal dan investor sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Setyawan, 2018).

Hasil ini konsisten dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2017), Muryati dan Suardika (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah variabel *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya respon positif para pelaku pasar modal dan investor mengenai keberadaan komite audit yang bertugas dalam pengawasan laporan keuangan. Hal tersebut diwujudkan dengan membeli saham di perusahaan tersebut, adanya pembelian atau permintaan maka harga saham naik. Harga saham yang tinggi akan mencerminkan tingginya nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji regresi linier berganda yang telah dilakukan, signifikansi variabel pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial menunjukkan angka sebesar $0,025 < 0,05$ dan menghasilkan nilai koefisien yang positif sebesar 1,086. Ini artinya bahwa variabel pengungkapan *Good Corporate*

Governance yang diproksi dengan kepemilikan manajerial mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan H4 yang mengungkapkan bahwa pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial maka akan meminimalkan tingkat kecurangan pada perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial akan menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hal ini akan berdampak positif dalam peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan saham manajemen pada perusahaan semakin banyak, maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ujiyanto, 2007). Jika nilai perusahaan meningkat maka nilai kekayaan yang dimiliki manajerial juga akan ikut meningkat (Sari dan Riduwan, 2013). Jika kondisi perusahaan dimasa mendatang dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan maka akan ada banyak penanam modal yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian harga saham naik dan nilai perusahaan akan ikut meningkat.

Hasil ini konsisten dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2017), Tjahjono (2017), Wulansari, Sapari (2017), Suhartanti (2015), Muryati dan Suardika (2014) yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena banyaknya investor yang menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga saham naik. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi juga.

5. Profitabilitas memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan tingkat signifikansi profitabilitas sebagai variabel moderating dengan CSR yaitu sebesar $0,006 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,238. Hal ini memiliki arti adanya pengaruh positif signifikan CSR terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hipotesis ke 5 yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat. Alasan tersebut membuat investor semakin memiliki gairah serta minat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Setyawan, 2018).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2015), Lestari, Fidiana (2015), Putra, Wirakusuma (2015), Putra (2014), Rosiana, dkk (2013), Agustina (2013) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. Dapat disimpulkan bahwa laba yang mampu dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Jadi jika kegiatan CSR diungkapkan dengan profitabilitas yang tinggi maka nilai perusahaan akan cenderung meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, CSR mampu menaikkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan juga naik.

6. Profitabilitas memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan tingkat signifikansi profitabilitas sebagai variabel moderating dengan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen yaitu sebesar $0,042 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,170. Hal ini memiliki arti bahwa profitabilitas sebagai variabel moderating mampu memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Sehingga hasil tersebut sesuai dengan hipotesis keenam yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Komisaris independen memiliki tugas menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dengan demikian adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari nilai profitabilitas yang meningkat sehingga akan berpengaruh pada naiknya nilai perusahaan. Hal ini akan menjadikan investor tergiur untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan menilai profitabilitas yang didapatkan perusahaan dan berasumsi bahwa akan ada kemungkinan perusahaan yang baik di masa yang akan datang (Setyawan, 2018).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2016) yang menyatakan bahwa GCG dengan proksi Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan hasil dari komisaris independen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa, komisaris independen akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan meningkat.

7. Profitabilitas memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (Komite Audit) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji interaksi antara variabel profitabilitas dan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit menunjukkan angka signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,369. Hal ini memiliki arti bahwa adanya pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hipotesis ke 7 yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Adanya keberadaan komite audit dalam pengelolaan penyusunan laporan laba akan memberikan pengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan. Hal ini karena laba perusahaan yang meningkat akan menyebabkan memperkuat pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Komite audit dalam perusahaan akan menaikan dan memberikan laporan keuangan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan yang dihasilkan komite audit menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Meningkatnya kinerja perusahaan menunjukkan angka profitabilitas yang tinggi dan nilai perusahaan yang meningkat.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa GCG dengan

proksi Komite Audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas sebagai variabel moderasi. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang dimiliki perusahaan telah efektif dalam meningkatkan tata kelola perusahaan khususnya komite audit dalam menjalankan tugasnya. Laba perusahaan yang meningkat mampu meningkatkan pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuat investor dan pelaku pasar modal yakin untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

8. Profitabilitas memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji interaksi antara variabel profitabilitas dan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial menunjukkan angka signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 1,865. Hal ini memiliki arti bahwa adanya pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas (ROE). Hal ini sejalan dengan hipotesis ke 8 yang menyatakan bahwa ROE mampu memoderasi pengaruh pengungkapan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dapat meningkatkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena laba yang dihasilkan oleh

perusahaan yang tinggi sehingga membuat pihak manajer dapat mengambil keputusan yang akan dapat memakmurkan para pemegang saham. Alasan tersebut mendapat respon dari para investor dan pelaku pasar.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, (2017), Asyik (2015) menyatakan bahwa GCG dengan proksi Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi serta memperkuat kepemilikan saham manajerial terhadap peningkatan nilai perusahaan karena kepemilikan saham manajerial yang besar mengakibatkan pihak manajer merasa seperti memiliki perusahaan sehingga akan menjalankan tugasnya dengan sangat optimal dan produktif. Selain itu, rata-rata kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan pihak manajer dapat mensejahterakan pemegang saham. Hal ini menyebabkan investor berminat berinvestasi di perusahaan tersebut.